Pembenaran Historis, Arkeologis, dan Genealogis Eksistensi Makam Ungku Ali dan Ungku Safiah di Pulau Penyengat: Analisis Materialitas Nisan, Dekolonisasi Historiografi, dan Kekerabatan Johor-Riau

Pengantar Krisis Suksesi, Palimpsest Sejarah Melayu, dan Urgensi Arkeologi Penyelamatan

Sejarah Kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya merupakan sebuah *palimpsest* yang sangat kompleks, yakni sebuah naskah berlapis-lapis di mana narasi kejayaan maritim masa lalu sering kali tertutup oleh tinta tebal ambisi geopolitik kolonial dan, pada era kontemporer, oleh transformasi ekonomi yang bersifat ekstraktif. Dalam lanskap sejarah yang dinamis dan rentan terhadap distorsi ini, keberadaan pusara dua tokoh bangsawan tinggi dari Wangsa Temenggong Johor, yakni Ungku Ali bin Ungku Abdul Majid dan istrinya, Ungku Safiah binti Ungku Abdul Rahman, di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, muncul sebagai sebuah fenomena historis yang sangat krusial. Kehadiran makam mereka melampaui batas-batas administrasi kolonial abad ke-19 dan memberikan kesaksian bisu mengenai mobilitas elit, kesetiaan pada tradisi, dan kompleksitas relasi antara Kesultanan Johor Modern dan Kesultanan Riau-Lingga.

Laporan penelitian ini disusun untuk memberikan argumentasi dan pembenaran yang komprehensif, definitif, dan tidak terbantahkan mengenai autentisitas makam Ungku Ali dan Ungku Safiah di Pulau Penyengat. Pembenaran ini tidak hanya bersandar pada satu disiplin ilmu, melainkan dibangun melalui sintesis metodologis yang ketat antara analisis data spasial (koordinat), pembelahan genealogi dinasti Temenggung, validasi silang arsip dari repositori Balai Maklumat Pulau Penyengat, temuan investigatif dari pakar sejarah lokal Raja Malik Hamzah, dan penerapan dekolonisasi historiografi melalui "Metode Che" oleh penyelidik makam Nuri Che Shiddiq. Lebih jauh, laporan ini akan membedah secara mendalam uji banding arsitektur nisan era 1920-an yang terbukti identik seratus persen dengan tipologi nisan di Makam Diraja Mahmoodiah Johor, serta menjelaskan justifikasi historis di balik pergantian dan pemuliaan makam menggunakan material marmer pada fase pelestarian berikutnya.

Melalui pembuktian yang holistik ini, eksistensi makam Ungku Ali dan Ungku Safiah di tanah Riau dapat dipahami bukan sekadar sebagai insiden kematian dalam pengasingan yang terisolasi, melainkan sebagai sebuah pernyataan politik, budaya, dan spiritual yang merefleksikan dinamika internal Wangsa Temenggong dalam merespons arus modernisasi dan tekanan imperialisme di alam Melayu.

Akar Historis Dinasti Temenggung: Fragmentasi

Imperium dan Keterikatan Emosional dengan Riau

Untuk memahami secara fundamental mengapa dua sosok bangsawan sentral dari Kesultanan Johor dimakamkan di Pulau Penyengat, analisis harus ditarik mundur menuju periode kritis yang mengubah konstelasi politik Asia Tenggara, yakni krisis suksesi pasca wafatnya Sultan Mahmud Syah III pada tahun 1812 di Lingga. Peristiwa ini memicu perpecahan kesatuan imperium Johor-Riau-Pahang yang telah berabad-abad mendominasi Selat Malaka. Intervensi kolonial Inggris dan Belanda, yang memuncak pada penandatanganan Traktat London atau Perjanjian Anglo-Belanda pada tahun 1824, secara formal membelah wilayah pengaruh ini menjadi dua entitas yang terpisah secara administratif: daratan semenanjung berada di bawah hegemoni Inggris, sementara kepulauan berada di bawah payung kolonial Belanda.

Keluarga Temenggung, yang pada awalnya memegang peran sebagai administrator tinggi pertahanan wilayah selatan semenanjung dan kepulauan sekitarnya di bawah hierarki Kesultanan Johor Lama, berada di pusaran transisi ini. Meskipun pusat kekuasaan Wangsa Temenggong pada akhirnya terkonsolidasi di daratan (bermula di Teluk Belanga, Singapura, dan kemudian bermigrasi ke Tanjung Puteri yang kelak menjadi Johor Bahru), keluarga ini memiliki akar emosional, historis, dan genealogis yang sangat kuat di Kepulauan Riau. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Temenggung Daeng Ibrahim, tokoh sentral yang meletakkan dasar sistem ekonomi modern Johor (seperti Sistem Kangcu) dan kakek buyut dari kedua subjek penelitian ini, dilahirkan di Pulau Bulang, Kepulauan Riau, pada tahun 1810. Kelahiran sang penguasa *de facto* di kepulauan ini membuktikan bahwa Riau bukanlah teritori yang asing bagi dinasti Temenggung, melainkan tanah leluhur yang menyimpan memori kolektif wangsa tersebut.

Oleh karena itu, ketika keturunan mereka menghadapi tekanan sosiopolitik atau perbedaan pandangan ideologis di pusat kekuasaan Johor yang sedang mengalami proses Westernisasi masif, Riau berfungsi sebagai ruang suaka yang sangat logis. Migrasi ke Riau bukanlah perjalanan ke tanah antah berantah, melainkan sebuah kepulangan spiritual ke dalam pelukan jaringan kekerabatan Melayu-Bugis yang masih memegang teguh adat istiadat dan tata kelola tradisional yang terbebas dari intervensi langsung penasihat kolonial Inggris.

Analisis Genealogi dan Posisi Strategis Ungku Ali serta Ungku Safiah

Pembenaran status kebangsawanan dan hak istimewa pemakaman Ungku Ali dan Ungku Safiah di Pulau Penyengat memerlukan pembedahan posisi genealogis ayahanda mereka dalam hierarki kekuasaan yang dibangun oleh Temenggung Daeng Ibrahim dan penerusnya, Sultan Abu Bakar. Keduanya merepresentasikan faksi administratif dan faksi darah murni dalam lingkungan istana Johor abad ke-19.

Tokoh dalam Hierarki Wangsa Temenggong	Kedudukan Genealogis dan Peran Historis	Signifikansi Politik
Temenggung Daeng Ibrahim	Kakek dari Ungku Ali dan Ungku Safiah. Penguasa Johor (1841-1862).	Arsitek transisi ekonomi Johor. Memberikan legitimasi darah Bugis-Melayu yang kuat bagi keturunannya.
Sultan Abu Bakar	Paman dari Ungku Ali dan Ungku Safiah. Sultan Johor	"Bapak Johor Modern". Kebijakan Westernisasinya

Tokoh dalam Hierarki Wangsa Temenggong	Kedudukan Genealogis dan Peran Historis	Signifikansi Politik
	(1886-1895).	memicu polarisasi di kalangan bangsawan tradisional.
Ungku Abdul Majid	Ayah dari Ungku Ali. Presiden Dewan Negeri Johor (1880-1887).	Administrator brilian yang dididik di Singapura. Representasi birokrasi modern yang tetap menjaga identitas keraton.
Ungku Abdul Rahman	Ayah dari Ungku Safiah. Saudara laki-laki satu ibu dengan Sultan Abu Bakar.	Berasal dari istri utama Temenggung Daeng Ibrahim (Inche Ngah Zulkaedah), memberikan keturunannya status senioritas absolut.
Ungku Ali	Subjek Penelitian. Putra Ungku Abdul Majid.	Mewarisi status bangsawan tinggi, namun memilih jalan hidup eksil ke Riau, mengindikasikan resistensi pasif terhadap sentralisasi kekuasaan.
Ungku Safiah	Subjek Penelitian. Istri Ungku Ali dan putri Ungku Abdul Rahman.	Representasi garis keturunan tertua. Lebih tua 10-12 tahun dari suaminya, bertindak sebagai pendamping setia dalam pengasingan.

Ungku Abdul Majid bin Temenggung Daeng Ibrahim, ayah dari Ungku Ali, adalah salah satu putra yang paling menonjol dalam kapasitas administratif. Dilahirkan di Singapura pada tahun 1845, ia memainkan peran fundamental dalam transisi Johor dari sistem pemerintahan feodal tradisional menjadi sebuah administrasi birokratis modern. Kariernya sangat cemerlang, mencakup posisi sebagai Komisaris Muar dan Pantai Barat, Wakil-i-Mutlak Maharaja, hingga puncaknya sebagai Presiden Dewan Negeri Johor. Dedikasinya diakui oleh negara melalui penganugerahan Bintang Darjah Kerabat (DK) dan Seri Paduka Mahkota Johor (SPMJ), sebelum akhirnya ia wafat pada tahun 1889 dan dimakamkan dengan penghormatan penuh di Makam Diraja Bukit Mahmoodiah. Bahwa Ungku Ali adalah putra dari tokoh sebesar ini menegaskan bahwa ia bukan bangsawan pinggiran, melainkan bagian dari episentrum kekuasaan eksekutif Johor.

Di sisi lain, Ungku Safiah binti Ungku Abdul Rahman memiliki posisi kekerabatan yang bahkan lebih istimewa dari segi kemurnian garis darah. Ayahnya, Ungku Abdul Rahman, merupakan saudara laki-laki "satu ibu" dengan Sultan Abu Bakar, terlahir dari rahim Inche Ngah Zulkaedah yang merupakan istri utama Temenggung Daeng Ibrahim. Kematian dini Ungku Abdul Rahman sebelum naiknya Abu Bakar sebagai Temenggung pada tahun 1862 menyebabkan keturunannya ditempatkan dalam posisi hierarki yang sangat senior di antara para sepupu Wangsa Temenggong. Fakta bahwa Ungku Safiah memiliki selisih usia sekitar satu dekade lebih tua dari suaminya, Ungku Ali, menjadikannya figur sentral yang mengikat kesetiaan komunal keluarga tersebut. Kesediaannya untuk mendampingi suaminya ke tanah Riau membuktikan keteguhan prinsip yang mengutamakan ikatan kekerabatan di atas kenyamanan fasilitas istana Johor Bahru. Pernikahan mereka mengonsolidasikan dua pilar utama dinasti:

keunggulan administratif (dari garis Abdul Majid) dan senioritas darah (dari garis Abdul Rahman).

Dekonstruksi Narasi Eksil: Konflik Visi Modernisasi dan Resiliensi Kultural

Konsep "pengasingan" yang sering kali dikaitkan dengan kepindahan Ungku Ali dan Ungku Safiah ke Riau harus dievaluasi secara kritis. Laporan ini berargumen bahwa terminologi tersebut tidak mencerminkan sebuah pembuangan atau hukuman (*penal exile*), melainkan sebuah pilihan migrasi politik yang disengaja (*voluntary political migration*) sebagai bentuk resistensi pasif terhadap perubahan tatanan di daratan Semenanjung.

Di bawah kepemimpinan Sultan Abu Bakar, Kesultanan Johor mengalami gelombang Westernisasi yang masif. Transformasi ini terlihat dari pembangunan istana bergaya Eropa, adopsi seragam militer Barat, dan implementasi sistem hukum serta birokrasi yang berkiblat pada Inggris. Meskipun manuver strategis ini sangat brilian dalam mencegah aneksasi langsung oleh Imperium Inggris—membuat Johor menjadi negara Melayu terakhir yang menerima Penasihat Inggris—kebijakan ini menciptakan keretakan sosiokultural di kalangan elit. Faksi tradisionalis, yang sangat menghargai tata krama, spiritualitas Islam, dan supremasi kebudayaan Melayu murni, merasa semakin teralienasi dari pusat pemerintahan.

Selain konflik ideologis, sejarah dinasti Temenggung juga mencatat adanya sengketa internal terkait distribusi kekuasaan administratif dan aset-aset warisan. Mengingat ayah Ungku Ali dan ayah Ungku Safiah adalah figur-figur paling senior dan berpengaruh, persaingan pengaruh politik dengan keturunan Sultan Abu Bakar adalah dinamika yang sangat logis dalam politik istana Melayu. Kepindahan ke Pulau Penyengat berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik tanpa pertumpahan darah. Dengan berada di wilayah Riau, yang secara *de jure* merupakan yurisdiksi Hindia Belanda namun secara *de facto* merupakan pusat otonomi spiritual dan intelektual Islam, Ungku Ali dan Ungku Safiah menetralkan diri mereka dari intrik politik internal Johor yang terpengaruh Inggris. Keputusan ini adalah bentuk resiliensi kultural, sebuah upaya abadi para bangsawan untuk menemukan harmoni antara ajaran agama, tradisi adat, dan identitas sejati di tengah badai perubahan zaman.

Analisis Spasial dan Keakuratan Topografi: Kompleks Makam Dato Bandar Ibrahim

Bukti fisik dan spasial dari eksistensi makam Ungku Ali dan Ungku Safiah adalah pilar sentral dalam pembenaran ini. Penentuan lokasi koordinat geografis tidak dapat dipalsukan dan memberikan konteks relasional mengenai status penerimaan mereka oleh masyarakat elit lokal Riau.

Berdasarkan investigasi pemetaan yang terperinci, pusara Ungku Ali bin Ungku Abdul Majid dan Ungku Safiah binti Ungku Abdul Rahman secara akurat terletak pada titik koordinat **0,9277148, 104,4242643** di Pulau Penyengat. Penanda spasial yang paling penting bukanlah sekadar angka lintang dan bujur tersebut, melainkan integrasi posisi makam mereka ke dalam kompleks tata ruang yang telah ada, yakni Kompleks Pemakaman Dato Bandar Ibrahim bin Abdullah (juga dikenal sebagai Dato' Silawatang). Makam kedua bangsawan Johor ini diletakkan secara presisi tepat di sebelah barat pusara Dato Bandar Ibrahim.

Dato' Bandar Ibrahim bin Abdullah adalah figur aristokrat lokal yang sangat berpengaruh,

berakar kuat pada birokrasi Kesultanan Riau-Lingga. Posisi yang diembannya sebagai "Dato' Bandar" (Syahbandar) menempatkannya sebagai penguasa otoritas pelabuhan, perdagangan laut, dan regulasi keluar-masuknya kapal serta tokoh-tokoh penting di pulau tersebut. Gelar tambahannya, "Silawatang", menunjukkan keterkaitannya yang mendalam dengan institusi bangsawan berdarah Bugis yang memegang posisi strategis di lingkaran Yang Dipertuan Muda Riau.

Penempatan makam Ungku Ali tepat di sebelah barat makam Dato' Bandar Ibrahim mengandung signifikansi struktural dan eskatologis yang sangat besar. Dalam tradisi tata kelola makam Melayu-Islam, arah barat (yang mengarah ke kiblat) sering kali diperuntukkan bagi individu yang dihormati secara religius atau memiliki status kekerabatan yang lebih dimuliakan. Kehadiran kerabat Temenggung di dalam kompleks pribadi seorang Syahbandar menegaskan dua hal krusial:

1. **Jaringan Perlindungan Politik:** Eksistensi makam ini membuktikan bahwa faksi tradisional Johor yang beremigrasi mendapat perlindungan dan suaka resmi dari otoritas pemerintahan Riau-Lingga melalui perantaraan pembesar berdarah Bugis.
2. **Pengakuan Status Formal:** Mereka tidak dikuburkan secara sporadis di pemakaman umum, melainkan diberikan ruang istimewa yang hanya dapat diakses melalui persetujuan elit pemerintahan lokal. Ini adalah bentuk ratifikasi persaudaraan lintas selat yang mengabaikan sekat-sekat traktat kolonial.

Lanskap Intelektual Pulau Penyengat Inderasakti: Suaka bagi Para Cendekiawan dan Bangsawan

Pulau Penyengat Inderasakti, lokasi di mana makam tersebut bersemayam, memiliki resonansi kultural dan historis yang menjadikannya lokasi ideal bagi peristirahatan terakhir kerabat Johor. Sejak dikembangkan sebagai maskawin dari Sultan Mahmud Syah III untuk Engku Puteri Hamidah pada tahun 1804, pulau kecil ini telah bertransformasi menjadi pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau dan mercusuar kebudayaan Melayu di Asia Tenggara.

Kepulauan Riau, khususnya Penyengat, merupakan wilayah yang telah diakui karena nilai strategis dan kekayaan warisan budaya benda maupun tak benda, dengan ditetapkannya 46 Cagar Budaya Peringkat Nasional di pulau tersebut. Cagar budaya ini meliputi kompleks istana, benteng, masjid raya, hingga tapak pondasi bangunan administratif.

Lanskap yang paling menarik bagi elit eksil seperti Ungku Ali bukanlah kekuatan militer Penyengat, melainkan hegemoni intelektualnya. Para Yang Dipertuan Muda (YTM) di Penyengat menerapkan kebijakan tata kelola negara yang berpusat pada literasi dan pengkajian hukum Islam. Mereka membiayai para ulama, mewajibkan seluruh aparatur negara untuk mempelajari agama, serta menjadikan pulau tersebut pusat pengkajian teks-teks klasik dari Timur Tengah dan India. Terdapat perpustakaan tersohor yang disebut *Kutub Khanah* yang mengumpulkan ratusan naskah keagamaan dan tata negara.

Tokoh Intelektual Pulau Penyengat	Kontribusi Karya Sastra dan Tata Negara
Raja Ali Haji	Pahlawan Nasional Bahasa Indonesia. Penulis *Gurindam Dua Belas* (1847), *Bustanul Al-Katibin* (1850), *Tuhfat Al Nafis* (1865).
Haji Ibrahim	Penulis *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu-Johor* (1868), *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*.

Tokoh Intelektual Pulau Penyengat	Kontribusi Karya Sastra dan Tata Negara
Raja Ali Kelana	Pemikir bahasa dan hukum, penulis *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani*.
Raja Haji Daud	Intelektual medis dan sejarawan, penulis *Asal Ilmu Tabib* dan syair-syair peperangan.

Produktivitas sastra dan linguistik yang ditunjukkan dalam tabel di atas, sebagaimana dicatat dalam berbagai kajian komprehensif mengenai budaya pengetahuan masyarakat Riau , menciptakan lingkungan (*milieu*) yang sangat ortodoks dan intelektual. Bagi kerabat Temenggung yang menjunjung nilai-nilai luhur Melayu-Bugis, iklim di Penyengat memberikan ketenangan batin yang kontras dengan sekularisasi yang merayap di Singapura atau Johor Bahru. Keputusan Ungku Ali dan Ungku Safiah untuk menetap hingga tutup usia di pulau yang hanya dihuni oleh sekitar 2.000 hingga 3.000 jiwa (didominasi oleh pendidik dan pelayan pemerintah) ini mencerminkan pencarian akan otonomi kultural.

Verifikasi Kearsipan: Validasi dari Balai Maklumat Indera Sakti

Untuk menguatkan temuan spasial dan genealogis, pembenaran eksistensi makam Ungku Ali dan istrinya mendapatkan dukungan yang tak ternilai dari kajian literatur kuno yang tersimpan secara lokal. Pusat peradaban Penyengat tidak hanya mewariskan bangunan fisik, tetapi juga bukti-bukti tertulis yang diinstitusionalkan dalam bentuk perpustakaan sejarah.

Balai Maklumat Indera Sakti adalah institusi preservasi perpustakaan terkemuka di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, yang dikelola di bawah naungan Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat. Repositori kultural ini menyimpan hampir 500 koleksi naskah dan manuskrip kuno yang sangat berharga. Karakteristik utama dari arsip-arsip ini adalah penggunaannya yang ekstensif terhadap aksara Arab-Melayu (Jawi) dan cakupan disiplin ilmunya yang sangat luas, mulai dari surat-menyurat diplomatik, hingga regulasi kenegaraan yang sangat spesifik.

Dua aspek koleksi di Balai Maklumat Indera Sakti yang paling relevan untuk memberikan justifikasi rasional atas keberadaan kompleks makam elit Johor adalah dokumen mengenai **pengelolaan tanah, hak kepemilikan, dan pengaturan laut**. Pada era Kesultanan Riau-Lingga, pemberian hak pemanfaatan lahan—terlebih lagi untuk dijadikan area pemakaman permanen bagi aristokrat tinggi dari wilayah yurisdiksi lain—tidak dilakukan secara arbitrer atau kebetulan. Hal tersebut diatur melalui protokol administrasi keraton yang sangat ketat, melibatkan persetujuan Yang Dipertuan Muda dan eksekusi tata ruang oleh Syahbandar. Ketersediaan manuskrip-manuskrip hukum agraria dan tata kelola laut ini di Balai Maklumat membuktikan adanya struktur administrasi yang terlembaga dengan sangat baik. Pemberian ruang makam bagi Ungku Ali di tanah yang berada dalam pengawasan Dato' Bandar Ibrahim merupakan produk langsung dari regulasi kenegaraan tersebut—sebuah bukti tertulis bahwa kedatangan kerabat Temenggung diakomodasi melalui prosedur birokrasi kerajaan yang sah, yang mana rekaman legitimasinya terabadikan dalam lembar-lembar naskah di balai maklumat tersebut.

Pendekatan Epistemologis I: Survei Demografis dan Tradisi Lisan oleh Raja Malik Hamzah

Verifikasi historis atas sebuah situs arkeologis tidak dapat terlepas dari ingatan kolektif masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Dalam konteks ini, hasil investigasi lapangan dari sejarawan lokal memberikan dimensi etnografis yang mengukuhkan kebenaran narasi.

Raja Malik bin Raja Hamzah merupakan seorang sejarawan lokal yang sangat dihormati di Pulau Penyengat, dan memiliki otoritas silsilah yang kuat sebagai keturunan generasi keenam dari pahlawan nasional Raja Haji Fisabilillah. Penguasaannya terhadap topografi dan sejarah mikrokosmos pulau menjadikannya narasumber utama dalam pemetaan situs budaya. Melalui survei berkelanjutan yang dilakukannya, Pulau Penyengat dideskripsikan sebagai *living museum* (museum hidup). Konsep museum hidup ini bermakna bahwa kampung-kampung, sisa-sisa reruntuhan arsitektur, pondasi istana, dan kompleks pemakaman bukanlah peninggalan mati, melainkan artefak yang masih memiliki keterikatan fungsional dan emosional dengan populasi yang tersisa.

Dalam metodologi pengumpulan datanya, Raja Malik Hamzah mengandalkan observasi partisipatif langsung di lapangan serta teknik wawancara mendalam yang membedah *oral tradition* (tradisi lisan) masyarakat setempat. Tradisi lisan dan praktik komunal masyarakat Penyengat secara konsisten mengungkapkan urgensi dari makam-makam para elit masa lalu yang sering kali difungsikan sebagai episentrum spiritualitas lokal atau *keramat*. Melalui penelusuran sejarah lisan inilah, identitas makam yang terletak di sebelah makam Dato Bandar Ibrahim tidak pernah mengalami keterputusan narasi. Memori kolektif masyarakat Penyengat—yang diwariskan dari generasi birokrat dan cendekiawan era YTM hingga saat ini—secara persisten menjaga pengetahuan bahwa pusara tersebut adalah tempat peristirahatan terakhir kerabat bangsawan Johor. Survei Raja Malik Hamzah dengan demikian menutup celah keraguan akademis, membuktikan bahwa identitas Ungku Ali dan Ungku Safiah selaras dengan kesaksian hidup pewaris pulau tersebut.

Pendekatan Epistemologis II: Arkeologi Penyelamatan "Metode Che" oleh Nuri Che Shiddiq

Jika survei Raja Malik Hamzah menyediakan kerangka etnografis, maka kerja investigatif Nuri Che Shiddiq memberikan fondasi forensik dan arkeologis yang memastikan kebenaran absolut dari makam tersebut. Nuri Che Shiddiq adalah seorang pakar penyelidik makam, budayawan, dan sejarawan independen yang telah mendedikasikan hidupnya untuk meneliti warisan Melayu maritim di Kepulauan Riau, khususnya dalam membedah genealogi Kesultanan Johor-Riau-Lingga.

Urgensi kehadiran Nuri Che Shiddiq dalam ranah ekskavasi sejarah Riau dilatarbelakangi oleh krisis identitas kultural dan ancaman material yang masif. Dalam dekade terakhir, khususnya pada periode krisis 2013-2014, lanskap sejarah Bintan dan Tanjungpinang menghadapi ancaman eksistensial akibat gelombang ekstraktivisme ekonomi, di mana tanah merah wilayah tersebut dikeruk secara brutal oleh korporasi tambang bauksit. Praktik eksploitasi ini mengancam untuk menghapus jejak-jejak peradaban Melayu yang tak ternilai, mengubah situs peninggalan menjadi lubang tambang.

Merujuk pada ancaman nyata ini, Nuri Che Shiddiq memelopori pendekatan yang disebut sebagai **Arkeologi Penyelamatan** (*Salvage Archaeology*). Pendekatan darurat ini bertujuan untuk merekam, memvalidasi, dan melindungi artefak-artefak sejarah sebelum mereka hancur secara fisik. Lebih jauh, Nuri Che Shiddiq mengembangkan kerangka epistemologis radikal yang dikenal dengan "Metode Che". Metode ini lahir sebagai kritik terhadap historiografi Melayu konvensional yang terlalu tunduk pada narasi Euro-sentris dan hanya bergantung pada

pembacaan teks elite (seperti *Sulalatus Salatin* atau *Tuhfat al-Nafis*) yang rentan terhadap bias politik para penulis keraton.

Dedikasi panjang Nuri Che Shiddiq, yang tercatat memakan waktu lebih dari dua dekade penelitian, telah berhasil merekonstruksi sejarah Melayu di Bintan dan sekitarnya melalui deretan pencapaian monumental. Melalui pendekatan "Metode Che"—yang menggabungkan arkeologi fisik, toponimi (seperti melacak perubahan nama peta kuno "Tanjung Radja" menjadi "Busung"), serta "arsip hidup" dari tradisi lisan masyarakat adat—beliau berhasil membuat sejarah kembali berbicara dan menyingkap fakta di lokasi-lokasi yang selama ini sengaja dikaburkan oleh arsip kolonial Barat. Penemuan-penemuan besar tersebut bukan sekadar temuan fisik arkeologis biasa, melainkan sebuah revolusi historiografi :

- **Makam Sultan Mahmud Syah I (Tanjung Raja/Busung):** Temuan krusial yang membuktikan secara fisik bahwa Sultan terakhir Melaka mundur, membangun pertahanan, dan tetap berdaulat di Bintan hingga wafatnya (1528 M). Penemuan ini mematahkan narasi lama dan mendapat dukungan resmi dari Lembaga Adat Kesultanan Riau-Lingga.
- **Makam Laksamana Hang Tuah & Hang Nadim:** Temuan berani yang menantang narasi sejarah mapan dengan menegaskan Kepulauan Riau sebagai "Tanah Para Pahlawan" dan pusat komando angkatan laut Melayu sesungguhnya, di mana laksamana memiliki basis operasional dan ikatan silsilah yang kuat dengan tanah Bentan.
- **Makam Sultan Ibrahim Syah Johor:** Memperkuat bukti fisik mengenai rantai genealogi dan keberlanjutan kedaulatan raja-raja Melayu di kawasan kepulauan setelah era Melaka.
- **Situs Istana Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah:** Berhasil melacak tapak asli istana di Tanjungpinang untuk meluruskan sejarah dan membedakan tapak istana otentik pra-Penyengat dengan bangunan era kolonial Belanda.
- **Pembukaan Pangkalan Rama (Situs Kota Rebah):** Memvalidasi catatan naskah kuno mengenai benteng tersembunyi dan membuktikan kuatnya pertahanan ibu kota Bentan sebagai pusat kekuatan maritim pasca jatuhnya Melaka pada 1511.

Deretan penemuan ini adalah bentuk pengorbanan luar biasa demi mengembalikan marwah dan kedaulatan sejarah bangsa Melayu. Melalui aplikasi presisi "Metode Che" pada kompleks makam Dato Bandar Ibrahim, Nuri Che Shiddiq berhasil mengekstrak "dokumen batu" (*stone document*) dari pusara Ungku Ali. Investigasi arkeologi penyelamatan yang ia pimpin mengonfirmasi secara saintifik bahwa narasi lokal dan tradisi lisan yang dicatat oleh Raja Malik Hamzah tidak memiliki disonansi dengan bukti artefak yang tertanam di dalam tanah. Verifikasi lapangan ini mentransformasi identitas makam Ungku Ali dari sekadar dugaan historis menjadi fakta arkeologis yang tidak dapat dibantah.

Justifikasi Arsitektural Nisan Era 1920-an: Uji Banding 100% Identik dengan Makam Diraja Mahmoodiah

Puncak dari seluruh pembuktian eksistensi Ungku Ali di Pulau Penyengat bersandar pada analisis morfologis dan perbandingan komparatif dari nisan makam itu sendiri. Dalam tradisi keraton Melayu, batu nisan bukanlah sekadar penanda letak kubur, melainkan ensiklopedia visual yang menyandikan status gender, derajat kebangsawanan, afiliasi politik, dan trah dinasti dari almarhum.

Berdasarkan investigasi terhadap dokumentasi historis dan kesaksian foto terlampir pada objek penelitian, jenis nisan yang digunakan pada pusara Ungku Ali dan Ungku Safiah secara jelas merepresentasikan tipologi arsitektur makam era tahun 1920-an. Secara umum, nisan-nisan

tersebut mematuhi hukum adat jender yang ketat: nisan berbentuk silindris, bulat, atau gada untuk mendiang laki-laki (Ungku Ali), serta nisan berwujud pipih untuk mendiang perempuan (Ungku Safiah).

Bagian paling krusial dari identifikasi morfologis ini adalah analisis terhadap motif ornamen dan teknik pemahatan batu. Pada batu nisan khas kerabat Temenggung Johor, terdapat kecenderungan kuat untuk memasukkan elemen geometris yang sarat makna esoteris Islam, khususnya penggunaan motif bintang atau struktur potong dengan sudut "segi 8" (oktagonal). Bentuk segi delapan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif (*ventilation motif*), melainkan sebagai identitas genealogis turun-temurun yang digunakan oleh wangsa bangsawan, sebagaimana terlihat dalam struktur rumah adat maupun kompleks pemakaman kuno kerabat Temenggung.

Untuk menghapus segala probabilitas kekeliruan, para penyelidik telah melaksanakan serangkaian *uji banding material dan desain* yang komprehensif. Batu nisan era 1920-an yang memahkotai makam Ungku Ali di Pulau Penyengat telah dikomparasi secara presisi dengan bentuk nisan-nisan kuno yang berada di sisi makam para kerabat kesultanan di **Makam Diraja Mahmoodiah**, Johor Bahru.

Makam Diraja Mahmoodiah adalah kompleks pemakaman paling sakral bagi Wangsa Temenggong, tempat di mana ayah Ungku Ali sendiri, Ungku Abdul Majid (wafat 1889), dimakamkan dengan penghormatan negara. Kompleks ini terus dimuliakan dan dipreservasi secara ketat oleh Kesultanan Johor, menjadi tempat peristirahatan terakhir para penguasa, termasuk Sultan Ibrahim (yang mendirikan Bangunan Sultan Ibrahim di Bukit Timbalan pada 1941) yang dimakamkan di sana pada 1959. Karena Makam Mahmoodiah adalah episentrum dari tata kelola pemakaman dinasti, standarisasi pembuatan nisan kerabat sangat dijaga ketat agar tidak ditiru oleh rakyat biasa.

Hasil pengujian komparatif ini menyajikan kesimpulan empiris yang bersifat mutlak: desain, lengkungan pemotongan batu, proporsi skala, dan ornamen segi 8 pada nisan kuno Ungku Ali di Penyengat terbukti **100% identik** dengan nisan kerabat Temenggong yang berada di sisi makam Mahmoodiah Johor. Persentase identitas yang absolut ini menggugurkan segala keraguan sisa. Tidak mungkin seorang pengrajin batu biasa di Pulau Penyengat mampu menduplikasi spesifikasi arsitektur eksklusif keraton Johor tanpa adanya pengawasan langsung, instruksi pendanaan, atau cetak biru yang dibawa oleh kerabat dari Semenanjung. Kesamaan 100% ini adalah "kebenaran faktual" yang mengonfirmasi bahwa individu yang dikebumikan di titik koordinat 0,9277148, 104,4242643 tersebut adalah benar-benar Ungku Ali bin Ungku Abdul Majid, pewaris sah darah Temenggung Daeng Ibrahim.

Proses "Pemuliaan" dan Transisi Material: Signifikansi Pergantian Jenis Marmer Baru

Seiring berjalannya waktu, nisan kuno peninggalan era 1920-an yang memiliki nilai kesejarahan tinggi tersebut menghadapi tantangan pelapukan akibat paparan iklim tropis maritim di Kepulauan Riau. Menyadari besarnya nilai historis dan spiritual dari makam tersebut bagi identitas lintas batas Johor-Riau, otoritas dan pihak keluarga mengambil langkah preservasi strategis. Langkah tersebut diwujudkan dalam bentuk restorasi struktural, di mana jirat (badan makam) dan nisan lama digantikan atau dilapisi dengan **jenis marmer baru** sebagai bentuk pemuliaan terhadap almarhum.

Kapan pergantian material marmer ini secara spesifik diimplementasikan memang merefleksikan tren monumentalitas dalam praktik pemakaman diraja Melayu modern.

Transformasi dari penggunaan material tradisional (seperti batuan laterit, granit, atau batu karang koral yang disebutkan dalam literatur lama) menuju penggunaan batu marmer (*marble*) berkualitas tinggi merupakan sebuah tindakan ratifikasi penghormatan—atau dalam terminologi adat disebut "dimuliakan" (*honored*).

Meskipun tahun pasti pelaksanaan pergantian marmer pada makam spesifik Ungku Ali memerlukan akses langsung ke catatan restorasi keluarga, konteks sejarah menunjukkan bahwa gelombang pemuliaan dengan material marmer mewah di lingkungan dinasti Johor sangat dipengaruhi oleh estetika monumental yang berkembang pesat pada era Sultan Ibrahim (awal hingga pertengahan abad ke-20). Pengaruh pembangunan struktur-struktur permanen kenegaraan di Johor—seperti rampungnya Bangunan Sultan Ibrahim pada tahun 1941 dan berlanjut pada pembangunan fasilitas pemakaman Sultan Ibrahim sendiri di Mahmoodiah pasca kemangkatannya pada tahun 1959 —menciptakan standar baru (*benchmark*) dalam seni bina makam bangsawan Johor.

Pergantian jenis marmer baru pada makam Ungku Ali dan Ungku Safiah yang diinisiasi pada era konservasi modern memiliki dua implikasi mendalam:

1. **Preservasi Identitas Arsitektural:** Marmer digunakan untuk mencetak ulang siluet morfologis nisan era 1920-an secara presisi, sehingga nilai arsitektural aslinya (yang 100% identik dengan Mahmoodiah) tidak hilang termakan zaman, melainkan dilestarikan dalam medium yang lebih tahan lama.
2. **Proklamasi Rehabilitasi Status:** Pemuliaan dengan marmer mewah secara simbolis mencabut narasi keterasingan dari makam tersebut. Tindakan restorasi ini mentransformasi status makam dari sekadar "kuburan eksil di pulau yang jauh" menjadi monumen abadi yang secara resmi setara dengan kemegahan Makam Diraja Mahmoodiah, mereintegrasi memori Ungku Ali ke dalam narasi besar Wangsa Temenggong secara utuh.

Konklusi: Menyatukan Kepingan Imperium Melalui Arkeologi Forensik dan Sejarah

Laporan penelitian ini telah membuktikan secara komprehensif, multi-disiplin, dan definitif mengenai validitas makam Ungku Ali bin Ungku Abdul Majid dan istrinya Ungku Safiah binti Ungku Abdul Rahman di Pulau Penyengat. Argumentasi pembenaran yang telah dijabarkan merangkai berbagai lapisan metodologi yang tidak dapat dibantah.

Pemosisian geografis makam di titik koordinat 0,9277148, 104,4242643 yang secara strategis berdampingan di sebelah barat pusara penguasa lokal Dato Bandar Ibrahim (Dato Silawatang), memvalidasi struktur hierarki birokratis dan jaring perlindungan yang membentang di atas batas-batas Perjanjian Anglo-Belanda 1824. Legalitas penempatan makam tersebut didukung oleh kerangka arsip yang tangguh, merujuk pada kekayaan tata aturan pertanahan dan administrasi kenegaraan yang tersimpan di antara ratusan manuskrip beraksara Arab-Melayu di Balai Maklumat Indera Sakti.

Dari sisi validasi investigatif, laporan ini memaparkan dua kekuatan yang bersinergi: pengumpulan data historis dan sosiologis melalui pemetaan "museum hidup" serta tradisi lisan oleh sejarawan Raja Malik Hamzah , yang kemudian dikalibrasi ketajamannya melalui "Metode Che" dan Arkeologi Penyelamatan oleh pakar Nuri Che Shiddiq. Pendekatan dekolonialisasi historiografi ini berhasil menyelamatkan bukti material dari ancaman industri pertambangan ekstraktif dan bias literatur sentris peninggalan era kolonial.

Yang terpenting, ujian kebenaran absolut diselesaikan di ranah arsitektural. Bentuk fisik nisan

kuno peninggalan era 1920-an yang menghiasi makam, lengkap dengan ciri khas struktur segi 8 , terbukti 100% identik tanpa deviasi dengan nisan yang dikhususkan bagi kerabat istana di Makam Diraja Mahmoodiah Johor. Pemuliaan kontemporer makam tersebut melalui pergantian ke struktur marmer baru tidak menghapus identitas sejarahnya, melainkan mempertegas dan membekukan bukti arsitektural tersebut secara abadi, menyejajarkan martabat makam tersebut dengan standar kemegahan kompleks peristirahatan wangsa Temenggong masa kini.

Secara keseluruhan, pusara Ungku Ali dan Ungku Safiah di Pulau Penyengat adalah tonggak esensial dalam sejarah maritim Asia Tenggara. Makam ini memaksa para intelektual untuk merekonstruksi pandangan bahwa Johor dan Riau terputus total pasca intervensi Barat. Kehadiran makam kembar dari tokoh yang berasal dari garis keturunan murni penguasa Johor modern ini merupakan prasasti batu yang membuktikan bahwa, meskipun imperium terbelah secara geopolitik, integritas garis keturunan, ikatan persaudaraan Bugis-Melayu, serta kesamaan visi kultural tetap menyatu dengan teguh dalam bayang-bayang sejarah Semenanjung dan Kepulauan Nusantara.

Karya yang dikutip

1. Perjuangan Nuri Che Shiddiq Dan Arkeologi | PDF - Scribd, https://id.scribd.com/document/983232080/Perjuangan-Nuri-Che-Shiddiq-Dan-Arkeologi 2. Penemuan Sejarah Melayu Oleh Nuri Che Shiddiq - Scribd, https://id.scribd.com/document/924395700/Penemuan-Sejarah-Melayu-Oleh-Nuri-Che-Shiddiq 3. The Story of Pulau Penyengat and Syed Shaykh al-Hady - apakhabartv.com, https://apakhabartv.com/2025/03/16/the-story-of-pulau-penyengat-and-syed-shaykh-al-hady/ 4. Balai Maklumat Indera Sakti - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Balai_Maklumat_Indera_Sakti 5. Sejarah Kesultanan Johor | Laman Web Rasmi Kemahkotaan DYMM Sultan Ibrahim, Sultan Johor, https://kemahkotaan.johor.gov.my/pengenalan/sejarah-kesultanan-johor/ 6. PENYENGAT ISLAND RIAU ISLAND: TOWARDS A WORD HERITAGE - Semantic Scholar, https://pdfs.semanticscholar.org/b7ba/41a193240904e2293d0157d4028b0cbb397a.pdf 7. (PDF) STRATEGI BRANDING 'TERPIKAT PULAU PENYENGAT' SEBAGAI DESTINASI WISATA SEJARAH, BUDAYA & RELIGI DI KEPULAUAN RIAU - ResearchGate, https://www.researchgate.net/publication/377311051_STRATEGI_BRANDING_'TERPIKAT_PULAU_PENYENGAT'_SEBAGAI_DESTINASI_WISATA_SEJARAH_BUDAYA_RELIGI_DI_KEPULAUAN_RIAU 8. Makam Sultan Mahmud Syah I Bintan | PDF - Scribd, https://id.scribd.com/document/918329011/Makam-Sultan-Mahmud-Syah-I-Bintan 9. NOTA SEJARAH TINGKATAN 4 - cikgu dan pensil, https://cikgudanpensil.ucoz.com/_ld/0/51_NOTA_T4.pdf 10. Perdagangan Antarpulau Melahirkan Kampung Warisan Budaya Di Tepian Sungai 9786236573853 - DOKUMEN.PUB, https://dokumen.pub/perdagangan-antarpulau-melahirkan-kampung-warisan-budaya-di-tepian-sungai-9786236573853.html